

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Peran Kiai

Menurut Kamus Bahasa Indonesia Daring, peran adalah perangkat tingkah yang diharapkan dimiliki oleh seseorang yang berkedudukan dalam masyarakat¹³. Menurut Biddle dan Thomas dalam Sarwono bahwa peran adalah serangkaian rumusan yang membatasi perilaku-perilaku yang diharapkan dari pemegang kedudukan tertentu¹⁴. Sementara menurut Abu Ahmadi, peran adalah kompleks pengharapan manusia terhadap cara individu harus bersikap dan berbuat dalam situasi tertentu berdasarkan status dan fungsi sosial¹⁵. Kiai sebagai gelar yang diberikan oleh masyarakat kepada seorang ahli agama islam yang memiliki atau menjadi pimpinan pesantren dan mengajar kitab-kitab klasik islam kepada para santrinya.¹⁶

Kiai merupakan tokoh agama yang memiliki kedudukan penting dalam kehidupan masyarakat Islam di Indonesia, terutama dalam lingkungan pesantren dan masyarakat pedesaan. Dalam tradisi sosial keagamaan di Indonesia, kiai tidak hanya berfungsi sebagai pemimpin

¹³ Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Daring, Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi, diakses melalui <https://kbbi.kemdikbud.go.id>, diakses 6 Mei 2026

¹⁴ Sarlito Wirawan Sarwono, *Teori-Teori Psikologi Sosial* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2015), 224

¹⁵ Feri Andi, 2017, *Peran Majelis Ta'lim dalam Meningkatkan Pemahaman Keagamaan (studi terhadap majlis Nurul Hidayah Di Desa Taraman Jaya kecamatan semendawai suku III Kabupaten Ogan Komering Ulu Timur*, skripsi, fakultas tarbiyah dan keguruan, universitas islam negeri (UIN) Raden Fatah Palembang

¹⁶ Jasa Ungguh Muliawan, *Ilmu Pendidikan Islam (Studi Kasus Terhadap Struktur Ilmu, Kurikulum, Metodologi, dan Kelembagaan)*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2015), 300

agama, tetapi juga sebagai figur yang dihormati dan dijadikan panutan oleh masyarakat dalam berbagai aspek kehidupan. Keberadaan kiai sering kali menjadi pusat rujukan bagi masyarakat dalam menyelesaikan berbagai persoalan, baik yang berkaitan dengan masalah keagamaan, sosial, maupun moral.

Menurut Zamakhsyari Dhofier, kiai adalah seorang tokoh yang memiliki pengetahuan mendalam mengenai ilmu-ilmu agama Islam dan biasanya menjadi pemimpin pesantren serta memiliki pengaruh yang kuat dalam kehidupan masyarakat sekitarnya¹⁷. Dalam konteks ini, kiai tidak hanya berperan sebagai pengajar ilmu agama, tetapi juga sebagai pemimpin spiritual yang membimbing masyarakat dalam menjalankan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari.

Selain itu, Abdurrahman Wahid menjelaskan bahwa kiai memiliki peran strategis dalam membentuk kehidupan sosial masyarakat. Kiai sering kali menjadi agen perubahan sosial yang mampu mempengaruhi pola pikir dan perilaku masyarakat melalui dakwah dan keteladanan yang ditunjukkan dalam kehidupan sehari-hari¹⁸. Hal ini menunjukkan bahwa pengaruh kiai tidak hanya terbatas pada lingkungan pesantren, tetapi juga meluas ke dalam kehidupan sosial masyarakat secara umum.

Peran kiai dalam masyarakat juga dapat dilihat dari beberapa fungsi utama yang dijalankannya. Pertama, sebagai pendidik agama, yaitu

¹⁷ Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren: Studi tentang Pandangan Hidup Kiai* (Jakarta: LP3ES, 2011), 55

¹⁸ Abdurrahman Wahid, *Menggerakkan Tradisi: Esai-Esai Pesantren* (Yogyakarta: LKiS, 2001), 32

menyampaikan ajaran Islam kepada masyarakat melalui berbagai kegiatan seperti pengajian, ceramah, dan pengajaran kitab-kitab keagamaan. Kedua, sebagai pembimbing moral dan spiritual, yaitu memberikan arahan kepada masyarakat agar mampu menjalani kehidupan sesuai dengan nilai-nilai ajaran Islam. Ketiga, sebagai tokoh panutan masyarakat, di mana perilaku dan sikap kiai sering dijadikan contoh oleh masyarakat dalam menjalani kehidupan sehari-hari. Keempat, sebagai mediator sosial, yaitu membantu menyelesaikan konflik atau permasalahan yang terjadi di tengah masyarakat.

Seorang kiai mendapatkan kedudukan yang teramat penting, baik di internal pesantren maupun di tengah-tengah masyarakatnya, sehingga dianggap sebagai pusat solidaritas, keterlibatan dalam masyarakat sehari-hari menghasilkan suatu pola komunikasi dan pola relasi yang begitu akrab. Selain berperan sebagai pendidik dan pembimbing masyarakat, kiai juga terlibat langsung dengan apa saja yang menjadi suka duka masyarakatnya, seperti kelahiran, akad dan pesta pernikahan, atau ketika ada masyarakat yang meninggal dunia¹⁹. Dalam realitasnya, kiai memiliki peran yang sangat penting dalam masyarakat, mengingat kemampuan mereka dalam membawa perubahan sosial dan penguasaan ilmu agama yang mendalam. Hal ini menjadikan kiai sebagai sosok yang dihormati dan menjadi panutan bagi banyak orang. Beberapa peran yang dimiliki kiai antara lain adalah:

a. Kiai Sebagai Guru

¹⁹ Halim Soebahar, *Modernisasi pesantren studi transformasi kepemimpinan kiai dan sistem pendidikan pesantren*, (Yogyakarta, PT.LkiS Printing Cermelang, 2013), 71

Sebagai seorang ulama, kiai memiliki peran serta kewajiban pokok mendidik dan juga mengajarkan pengetahuan agama dan mentransformasikan pengetahuan agama serta nilai-nilai agama ke dalam pribadi jamaah dan masyarakat sebagai guru. Kiai sebagai guru ngaji sesungguhnya ketika menunjuk pada esensi dasar gurunya mengajar agama yang artinya bahwa guru ngaji memiliki peran dan fungsi yang mengajarkan ajaran agama dan perilaku beragama dengan baik. Seorang kiai dipandang terhormat, karena luas dan tingginya pengetahuan ilmu agama. Peran seorang kiai semakin luas ketika di madrasah, pesantren, maupun masjid mengajarkan beberapa kitab-kitab klasik (kitab kuning) kepada jamaah maupun masyarakat. Hal ini dikarenakan sebagai seorang kiai berarti menjadi seorang guru (mu'alimin) dan pendidik.²⁰

b. Kiai Sebagai Uswatun Hasanah

Uswatun hasanah atau teladan yang baik terdiri dari dua kalimat, uswah dan hasanah. Uswah yang berarti panutan atau ikutan dan hasanah yang berarti contoh suri tauladan yang baik menurut Islam dan berpahala²¹. Salah satu uswatun hasanah adalah bersikap sabar dan ikhlas terhadap cobaan yang Allah SWT berikan. Kiai dapat dianggap sebagai uswatun hasanah (teladan yang baik) karena mereka menjadi contoh yang baik dalam menjalani kehidupan sehari-hari. Sebagai sosok yang memiliki ilmu agama yang mendalam, kiai tidak hanya mengajarkan ajaran Islam, tetapi juga

²⁰ Isnin Agustin Amalia, "*Posisi Kiai Bagi sentralisaai Moral Kehidupan Masyarakat*", JIEM Jurnal Of Islamic education management, Vol. 2, No. 1 (2018), 24-34

²¹ Lukman Hakim dan Endah Dwi Untari, "*Uswatun Hasanah Dalam Al Qur'an*", Jsa: Jurnal Studi Agama, Vol. 3 No. 2 (2019), 88

menerapkannya dalam kehidupan nyata. Dengan akhlak yang mulia, kesabaran, keikhlasan, dan kepedulian terhadap sesama, kiai menjadi teladan bagi masyarakat dalam berbagai aspek, baik dalam ibadah, hubungan sosial, maupun dalam menghadapi tantangan hidup. Sebagai *uswatun hasanah*, kiai menginspirasi umat untuk berperilaku baik, menjaga nilai-nilai agama, dan hidup dengan penuh tanggung jawab.

c. Kiai Sebagai Pemimpin

Kiai adalah pemimpin non formal dan pemimpin spiritual yang posisinya sangat dekat dengan kelompok-kelompok masyarakat lapisan bawah di pedesaan²². Tiga karakteristik dari prinsip ajaran agama yang menjadi ciri khas dari kepemimpinan spiritual kiai yaitu²³, pertama iman dimana dalam spiritual organisasi keteguhan iman mampu memancarkan aura yang berpengaruh kepada perubahan sikap dan juga berlaku orang lain dan pemimpin spiritual berada pada tingkat cahaya yang tinggi dalam kehidupan organisasi. Kedua, Islam. Hal ini diartikan sebagai kepasrahan, mana pengkondisian jalan menuju jalan perintah Allah Swt dan menjauhi segala larangan-Nya. Ketiga, ihsan. Seseorang dapat mencapai ihsan ketika seorang mencapai kesempurnaan iman dan Islam serta berkiprah dalam kepemimpinannya dengan pengembangan etika, membangun aturan, menciptakan kemaslahatan dan memastikan keberhasilan dalam pelaksanaannya di masyarakat. Kiai sebagai pemimpin dihormati masyarakat karena beberapa faktor yaitu pertama, faktor psikologis

²² Mahfred Ziemek, *Pesantren Dalam Perubahan Sosial* (Jakarta: P3M, 1986), 131

²³ Sudarto Murtaufiq dan Victor Imaduddin Ahmas, "Karakteristik Kepemimpinan Spiritual Kiai", *Madinah: Jurnal Studi Islam*, Vol. 8, No. 2 (2021), 295- 299

merubah masyarakat merasa kecil dan rendah diri di hadapan orang yang dianggap alim dan juga memiliki keistimewaan. Yang kedua yaitu faktor tawaddu', faktor ini sebagai implementasi dari ajaran Islam yang tertanam dalam jiwa jamaah dan masyarakat kepada orang yang dianggap guru atau pemimpin²⁴.

Kiai dalam konteks masyarakat tidak hanya dipahami dari segi perannya, tetapi juga dari kedudukan sosial dan legitimasi yang dimilikinya. Kedudukan kiai terbentuk melalui proses sosial yang panjang, di mana masyarakat memberikan pengakuan berdasarkan keilmuan, akhlak, serta konsistensi dalam menjalankan ajaran agama. Legitimasi ini bersifat kultural, artinya tidak diperoleh melalui penunjukan formal, melainkan melalui penerimaan masyarakat yang tumbuh secara alami.²⁵

Kedudukan kiai juga berkaitan erat dengan otoritas simbolik yang dimilikinya. Otoritas tersebut tidak hanya berasal dari penguasaan ilmu agama, tetapi juga dari kualitas moral, kesederhanaan hidup, serta kedekatannya dengan masyarakat dan tradisi pesantren. Hal tersebut menjadikan kiai dipandang sebagai sosok yang memiliki kewibawaan dan karisma sehingga memperoleh penghormatan serta kepercayaan yang tinggi dari masyarakat.²⁶

²⁴ Isnin Agustin Amalia, "*Posisi Kiai Bagi sentralisaai Moral Kehidupan Masyarakat*", JIEM Jurnal Of Islamic education management, Vol. 2, No. 1 (2018), 24-34

²⁵ Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren: Studi tentang Pandangan Hidup Kiai* (Jakarta: LP3ES, 2011), 88

²⁶ M. Syamsul Huda, "*Kultus Kiai: Sketsa Tradisi Pesantren*," Teosofi: Jurnal Tasawuf dan Pemikiran Islam Vol. 1, No. 1 (2011), 114–123

Selain itu, kiai juga memiliki kharisma yang menjadi salah satu faktor penting dalam membangun pengaruh di tengah masyarakat. Kharisma tersebut tidak hanya berasal dari kemampuan intelektual dan penguasaan ilmu agama, tetapi juga dari kepribadian, akhlak, serta kemampuan kiai dalam menjalin hubungan dengan masyarakat. Kharisma yang dimiliki kiai menjadikan nasihat, sikap, dan tindakannya mudah diterima serta diikuti oleh masyarakat.²⁷

Dalam kehidupan sosial, kiai juga menjadi bagian dari struktur stratifikasi sosial dalam masyarakat. Kiai menempati posisi yang tinggi dalam struktur tersebut karena dianggap memiliki keunggulan dalam bidang keagamaan. Posisi ini menempatkan kiai sebagai kelompok elit religius yang memiliki pengaruh dalam menentukan arah kehidupan sosial masyarakat. Stratifikasi ini tidak bersifat kaku, tetapi lebih didasarkan pada penghormatan dan pengakuan sosial yang diberikan oleh masyarakat.²⁸

Kiai juga tidak dapat dipisahkan dari tradisi pesantren yang menjadi basis utama pembentukan identitasnya. Pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam yang memiliki sistem nilai, budaya, dan tradisi tersendiri. Dalam lingkungan pesantren, kiai menjadi pusat dari seluruh aktivitas, baik dalam bidang pendidikan, pembinaan, maupun kehidupan sosial santri. Tradisi pesantren yang kuat ini kemudian membentuk karakter kiai sebagai

²⁷ Mujamil Qomar, *Pesantren: Dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi* (Jakarta: Erlangga, 2005), 29-31

²⁸ Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar* (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2012), 221

sosok yang memiliki integritas, kedisiplinan, serta komitmen terhadap ajaran Islam.²⁹

Selain itu, keberadaan kiai juga berkaitan dengan jaringan sosial keagamaan yang luas. Kiai tidak hanya berinteraksi dengan masyarakat di lingkungan sekitarnya, tetapi juga memiliki hubungan dengan kiai lain, lembaga keagamaan, serta organisasi sosial keagamaan. Jaringan ini memungkinkan terjadinya pertukaran informasi, pengetahuan, serta pengalaman yang memperkaya wawasan keagamaan kiai. Dengan adanya jaringan tersebut, kiai dapat mengikuti perkembangan zaman tanpa kehilangan akar tradisinya.³⁰

Kiai juga memiliki otoritas keilmuan yang diperoleh melalui proses pendidikan yang panjang, baik melalui pesantren maupun melalui hubungan guru dan murid (sanad keilmuan). Otoritas ini menjadi dasar utama dalam memberikan pengajaran dan pemahaman agama kepada masyarakat. Keilmuan yang dimiliki kiai tidak hanya bersifat teoritis, tetapi juga praktis, karena didukung oleh pengalaman dalam kehidupan sehari-hari.³¹

Dalam perkembangan masyarakat modern, posisi kiai juga mengalami dinamika seiring dengan perubahan sosial yang terjadi. Modernisasi membawa berbagai tantangan baru yang memengaruhi cara pandang masyarakat terhadap otoritas keagamaan. Meskipun demikian, kiai

²⁹ Mahfred Ziemek, *Pesantren dalam Perubahan Sosial*, terj. Butche B. Soendjojo (Jakarta: P3M, 1986), 131

³⁰ Azyumardi Azra, *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII dan XVIII* (Jakarta: Kencana, 2013), 145

³¹ Abuddin Nata, *Pemikiran Para Tokoh Pendidikan Islam* (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2012), 67

tetap memiliki tempat tersendiri dalam masyarakat karena kemampuannya dalam menyesuaikan diri dengan perubahan tanpa meninggalkan nilai-nilai dasar keislaman. Hal ini menunjukkan bahwa keberadaan kiai tetap relevan dalam berbagai kondisi sosial yang terus berkembang.³²

Dengan demikian, kiai tidak hanya dipahami sebagai tokoh agama semata, tetapi juga sebagai bagian dari sistem sosial yang memiliki kedudukan, legitimasi, serta karakteristik khusus yang membedakannya dari kelompok masyarakat lainnya. Keberadaan kiai menjadi salah satu unsur penting dalam menjaga keberlangsungan nilai-nilai keagamaan dan sosial dalam kehidupan masyarakat.³³

B. Peran Kiai di Masyarakat

Kiai merupakan figur sentral dalam kehidupan masyarakat Muslim, khususnya di Indonesia. Dalam konteks sosial keagamaan, kiai tidak hanya diposisikan sebagai pemimpin agama, tetapi juga sebagai tokoh yang memiliki otoritas moral, sosial, dan kultural. Keberadaan kiai di tengah masyarakat tidak dapat dilepaskan dari sejarah panjang perkembangan Islam di Indonesia yang banyak dipengaruhi oleh peran ulama dan pesantren. Oleh karena itu, kiai memiliki legitimasi yang kuat karena didukung oleh kedalaman ilmu agama, pengalaman spiritual, serta keteladanan dalam kehidupan sehari-hari.³⁴

³² Nurcholish Madjid, *Islam, Kemodernan dan Keindonesiaan* (Bandung: Mizan, 2008), 210

³³ Didin Saefuddin, *Pemikiran Modern dan Postmodern Islam* (Jakarta: Grasindo, 2003), 98

³⁴ Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren: Studi tentang Pandangan Hidup Kiai*, (Jakarta: LP3ES, 2011), 55

Secara sosiologis, peran kiai dapat dipahami sebagai bagian dari struktur kepemimpinan tradisional yang masih bertahan di tengah arus modernisasi. Kiai memiliki pengaruh yang luas karena kedekatannya dengan masyarakat serta kemampuannya dalam memberikan solusi terhadap berbagai persoalan kehidupan, baik yang berkaitan dengan masalah keagamaan maupun sosial. Oleh karena itu, kiai sering dijadikan rujukan oleh masyarakat dalam mengambil keputusan, khususnya yang berhubungan dengan nilai-nilai agama dan moral.³⁵

Peran kiai di masyarakat bersifat multidimensional dan mencakup berbagai aspek kehidupan. Pertama, kiai berperan sebagai pemimpin spiritual yang bertugas membimbing masyarakat dalam memahami dan mengamalkan ajaran Islam. Melalui kegiatan seperti pengajian, ceramah, khutbah, dan majelis ta'lim, kiai memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai ajaran agama, termasuk dalam hal ibadah, akhlak, dan muamalah. Peran ini sangat penting dalam membentuk kesadaran religius masyarakat serta meningkatkan kualitas keimanan dan ketakwaan.³⁶

Kedua, kiai berperan sebagai pendidik. Dalam konteks ini, kiai tidak hanya mentransfer ilmu pengetahuan agama, tetapi juga menanamkan nilai-nilai moral dan etika kepada masyarakat. Melalui lembaga pesantren maupun pendidikan nonformal, kiai berperan dalam membentuk karakter individu yang berakhlak mulia, disiplin, dan bertanggung jawab. Bahkan, dalam sistem pendidikan pesantren, kiai memiliki otoritas yang sangat besar

³⁵ Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren: Studi tentang Pandangan Hidup Kiai* (Jakarta: LP3ES, 2011), 93-95

³⁶ Siti Aisyah & Moh. Zainol Kamal, *Peran Kiai dalam Membina Akhlakul Karimah Santri*, Jurnal Pendidikan Islam (2023), 68

dalam menentukan kurikulum, metode pembelajaran, serta arah pembinaan santri. Hal ini menunjukkan bahwa kiai memiliki kontribusi yang signifikan dalam pembangunan sumber daya manusia.³⁷

Ketiga, kiai berperan sebagai pemimpin sosial. Dalam kehidupan masyarakat, kiai sering kali menjadi tokoh yang dihormati dan dipercaya untuk menyelesaikan berbagai persoalan sosial. Kiai berfungsi sebagai mediator dalam konflik, penengah dalam perselisihan, serta pemberi solusi terhadap berbagai permasalahan yang dihadapi masyarakat. Selain itu, kiai juga berperan dalam menggerakkan kegiatan sosial seperti gotong royong, kegiatan keagamaan, serta program pemberdayaan masyarakat. Peran ini menunjukkan bahwa kiai memiliki fungsi integratif dalam menjaga keharmonisan dan stabilitas sosial.³⁸

Keempat, kiai berperan sebagai agen perubahan sosial. Dalam menghadapi perkembangan zaman yang semakin kompleks, kiai dituntut untuk mampu beradaptasi dengan perubahan sosial tanpa meninggalkan nilai-nilai dasar ajaran Islam. Kiai berperan dalam menjembatani antara tradisi dan modernitas, serta memberikan pemahaman kepada masyarakat agar mampu menghadapi tantangan globalisasi dengan bijak. Dalam hal ini, kiai tidak hanya mempertahankan tradisi, tetapi juga melakukan inovasi dalam metode dakwah dan pendidikan agar tetap relevan dengan kebutuhan masyarakat.³⁹

³⁷ Didit Ruhdiyanto dkk., *Peran Kiai dalam Pembinaan Akhlak Santri*, JIIP (Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan) (2024), 1123

³⁸ Zaini Hafidh dkk., *Peran Interpersonal Kiai dalam Peningkatan Kualitas Pesantren*, Jurnal pendidikan dan Studi Islam (2024), 45

³⁹ Nawalul Mutawakkil & Ahmad Barizi, *Peran Kiai dalam Menghadapi Masyarakat Era Disrupsi*, Jurnal Sosial Keagamaan (2024), 97

Kelima, kiai berperan sebagai kontrol sosial. Dalam menjalankan perannya, kiai berfungsi untuk menjaga norma-norma agama dan sosial agar tetap berjalan dengan baik. Melalui nasihat, bimbingan, serta teguran yang bersifat konstruktif, kiai membantu masyarakat untuk tetap berada dalam koridor ajaran Islam. Peran ini sangat penting dalam mencegah terjadinya penyimpangan sosial dan moral, seperti kenakalan remaja, konflik sosial, maupun perilaku menyimpang lainnya.⁴⁰

Keenam, kiai juga berperan sebagai mediator dan fasilitator dalam kehidupan masyarakat. Dalam berbagai konflik atau permasalahan yang muncul, kiai sering menjadi pihak yang dipercaya untuk memberikan solusi yang adil dan bijaksana. Kepercayaan ini tidak terlepas dari integritas moral serta kemampuan kiai dalam memahami permasalahan secara komprehensif. Dengan demikian, kiai memiliki peran strategis dalam menciptakan suasana masyarakat yang damai dan harmonis.⁴¹

Ketujuh, kiai berperan sebagai teladan. Dalam kehidupan sehari-hari, perilaku, ucapan, dan sikap kiai menjadi contoh yang diikuti oleh masyarakat. Keteladanan ini menjadi salah satu faktor utama yang memperkuat pengaruh kiai dalam membentuk pola pikir dan perilaku masyarakat. Oleh karena itu, kiai dituntut untuk memiliki akhlak yang mulia, integritas yang tinggi, serta konsistensi antara ucapan dan tindakan.⁴²

⁴⁰ Binti Masruroh & Syamsul Wathoni, *Peran Kiai dalam Perlindungan Sosial*, Journal of Community Development (2019), 6

⁴¹ Rohematul Kutsiyah & Itaanis Tianah, *Peran Sentral Kiai pada Masyarakat Madura*, Jurnal Sosiologi Agama (2025), 134

⁴² Siti Aisyah & Moh. Zainol Kamal, *Peran Kiai dalam Membina Akhlakul Karimah Santri*, Jurnal Pendidikan Islam (2023), 68

Selain peran-peran tersebut, kiai juga memiliki kontribusi dalam bidang ekonomi dan politik masyarakat. Dalam bidang ekonomi, kiai sering terlibat dalam upaya pemberdayaan ekonomi umat melalui pengembangan usaha berbasis pesantren, koperasi, maupun kegiatan kewirausahaan lainnya. Dalam bidang politik, kiai sering menjadi tokoh yang memberikan arah dan pertimbangan moral bagi masyarakat dalam menentukan pilihan dan sikap politik. Meskipun demikian, peran ini tetap harus dijalankan dengan mempertimbangkan nilai-nilai etika dan kepentingan umat secara luas.⁴³

Dalam perspektif teori sosial, peran kiai dapat dikaitkan dengan teori peran yang menyatakan bahwa setiap individu memiliki peran tertentu dalam struktur sosial yang disertai dengan harapan-harapan tertentu dari masyarakat. Dalam hal ini, kiai diharapkan mampu menjalankan perannya secara optimal sesuai dengan norma dan nilai yang berlaku. Selain itu, peran kiai juga dapat dianalisis menggunakan teori kepemimpinan karismatik, di mana pengaruh seorang pemimpin tidak hanya berasal dari kekuasaan formal, tetapi juga dari kharisma dan kepercayaan yang diberikan oleh pengikutnya.⁴⁴

C. Pengertian Masyarakat

Masyarakat berasal dari bahasa Arab *Syaraka* yang berarti ikut serta, berpartisipasi, atau *Masyaraka* yang berarti bergaul. Di dalam bahasa Inggris di pakai dengan istilah *Society* yang sebelumnya berasal dari kata

⁴³ Abdurrahman Wahid, *Menggerakkan Tradisi: Esai-Esai Pesantren*, (Yogyakarta: LkiS, 2001), 23

⁴⁴ Soerjono Soekanto, *Sosiologi: Suatu Pengantar*, (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2012), 213

latin *Socius* yang artinya kawan. Menurut Abdullah Idi dijelaskan bahwa masyarakat adalah sekelompok orang atau manusia yang hidup bersama mempunyai tempat atau daerah tertentu untuk jangka waktu yang lama, sesama anggota masyarakat saling berinteraksi yang segala tingkah laku dan perbuatan diatur dalam suatu tata tertib atau undangundang ataupun peraturan tertentu yang disebut dengan hukum adat⁴⁵.

Sedangkan menurut Muhammad Cholil Mansyur masyarakat adalah golongan besar kecil dari beberapa manusia yang dengan sendirinya berinteraksi secara golongan dan mempunyai pengaruh satu sama lainnya⁴⁶. Sementara itu, menurut Selo Soemardjan, masyarakat adalah orang-orang yang hidup bersama dan menghasilkan kebudayaan⁴⁷. Dalam pengertian ini, masyarakat dipahami sebagai suatu kelompok manusia yang melalui interaksi sosialnya mampu menciptakan sistem budaya yang menjadi pedoman dalam kehidupan mereka.

Pendapat lain dikemukakan oleh Ralph Linton yang menyatakan bahwa masyarakat merupakan kelompok manusia yang telah hidup dan bekerja sama dalam waktu yang cukup lama sehingga mampu mengatur diri serta menganggap dirinya sebagai suatu kesatuan sosial dengan batas-batas yang dirumuskan secara jelas.⁴⁸

⁴⁵ Abdullah Idi, dkk, *Sosiologi Pendidikan Individu, Masyarakat, dan Pendidikan*, (Jakarta, PT Raja Grafindo Persada, 2013), 38.

⁴⁶ Muhammad Cholil Mansyur, *Sosiologi Masyarakat Kota dan Desa*, (Surabaya: Usaha Nasional, 2001), 21

⁴⁷ Selo Soemardjan dan Soelaiman Soemardi, *Setangkai Bunga Sosiologi* (Jakarta: Yayasan Badan Penerbit Fakultas Ekonomi UI, 1964), 150

⁴⁸ M. Anang Firmansyah, *Peran Pendidikan dalam Membentuk Masyarakat yang Beradab*, Jurnal Pendidikan Islam, vol. 9, no. 2, 2018, 7

Masyarakat merupakan kumpulan orang yang hidup secara bersama dalam jumlah sedikit maupun jumlah banyak, dimana antara individu satu dengan individu yang lain saling berkaitan dan memberi pengaruh. Masyarakat terbentuk sebagai wujud ketergantungan individu terhadap orang lain, karena manusia memang makhluk sosial. Masyarakat sebagai objek dakwah atau sasaran dakwah. Masyarakat adalah kelompok manusia yang terbesar dan mempunyai kebiasaan, tradisi, sikap, dan perasaan persatuan yang sama. Masyarakat meliputi pengelompokan-pengelompokan yang lebih kecil⁴⁹.

Selain pengertian masyarakat, dalam kajian sosiologi masyarakat juga dipahami melalui unsur-unsur yang membentuknya. Suatu kelompok manusia dapat disebut sebagai masyarakat apabila di dalamnya terdapat interaksi sosial yang berlangsung secara terus-menerus, adanya sistem nilai dan norma, serta adanya rasa kebersamaan di antara anggotanya. Interaksi sosial menjadi dasar utama karena melalui proses ini individu saling berhubungan, bekerja sama, dan membentuk pola kehidupan yang teratur. Tanpa adanya interaksi yang berkelanjutan, suatu kelompok manusia belum dapat dikategorikan sebagai masyarakat secara utuh.⁵⁰

Di dalam kehidupan masyarakat juga terdapat nilai dan norma sosial yang berfungsi sebagai pedoman dalam bertindak laku. Nilai sosial merupakan sesuatu yang dianggap baik, benar, dan penting oleh masyarakat, sedangkan norma sosial merupakan aturan yang mengikat

⁴⁹ Faizah& Lalu Muchsin Effendi, *Psikologi Dakwah*, (Jakarta, Kencana Perdana Media Group, 2006), 73-74

⁵⁰ Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar* (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2012), 54

individu agar bertindak sesuai dengan nilai yang berlaku. Norma tersebut dapat berupa norma agama, norma kesopanan, norma hukum, maupun adat istiadat. Keberadaan nilai dan norma ini sangat penting dalam menjaga keteraturan serta menciptakan keseimbangan dalam kehidupan sosial.⁵¹

Masyarakat juga memiliki struktur sosial, yaitu susunan hubungan yang teratur antara individu dan kelompok di dalamnya. Struktur sosial mencakup status sosial dan peran sosial. Status sosial menunjukkan kedudukan seseorang dalam masyarakat, sedangkan peran sosial merupakan perilaku yang diharapkan dari seseorang sesuai dengan status yang dimilikinya. Setiap individu memiliki status dan peran yang berbeda, sehingga membentuk sistem hubungan sosial yang saling berkaitan dan menciptakan keteraturan dalam kehidupan bermasyarakat.⁵²

Selain itu, masyarakat memiliki lembaga sosial sebagai sarana untuk memenuhi kebutuhan hidup. Lembaga sosial merupakan sistem yang mengatur pola perilaku masyarakat dalam berbagai bidang kehidupan, seperti keluarga, pendidikan, agama, ekonomi, dan politik. Lembaga keluarga berperan dalam pembentukan kepribadian individu sejak dini, lembaga pendidikan berfungsi dalam transfer ilmu pengetahuan, sedangkan lembaga agama berperan dalam membentuk nilai moral dan spiritual masyarakat. Keberadaan lembaga-lembaga ini menunjukkan bahwa

⁵¹ Elly M. Setiadi dan Usman Kolip, *Pengantar Sosiologi* (Jakarta: Kencana, 2011), 117

⁵² Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar* (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2012), 210

kehidupan masyarakat berjalan secara terorganisasi dan memiliki sistem yang jelas.⁵³

Dalam perkembangannya, masyarakat dapat dibedakan menjadi masyarakat tradisional dan masyarakat modern. Masyarakat tradisional umumnya masih memegang teguh adat istiadat, memiliki hubungan sosial yang erat, serta perubahan sosial yang relatif lambat. Sebaliknya, masyarakat modern cenderung lebih terbuka terhadap perubahan, memiliki pola pikir yang rasional, serta tingkat mobilitas sosial yang lebih tinggi. Perbedaan karakteristik ini memengaruhi pola interaksi sosial, sistem nilai, serta cara masyarakat dalam menerima perubahan, termasuk dalam hal penerimaan terhadap nilai-nilai keagamaan.⁵⁴

Masyarakat juga memiliki fungsi penting dalam kehidupan individu. Salah satu fungsi utama masyarakat adalah sebagai sarana sosialisasi, yaitu proses di mana individu mempelajari nilai, norma, dan pola perilaku yang berlaku. Selain itu, masyarakat juga berfungsi sebagai alat kontrol sosial yang mengawasi dan mengarahkan perilaku anggota agar tetap sesuai dengan aturan yang berlaku. Di sisi lain, masyarakat juga berperan dalam membentuk identitas sosial individu, sehingga setiap orang memiliki rasa memiliki dan keterikatan terhadap kelompoknya.⁵⁵

Lebih jauh, masyarakat merupakan suatu sistem sosial yang dinamis, artinya selalu mengalami perubahan seiring dengan

⁵³ Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi* (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), 165

⁵⁴ Kingsley Davis, *Human Society* (New York: Macmillan, 1960), 89

⁵⁵ Paul B. Horton dan Chester L. Hunt, *Sosiologi* (Jakarta: Erlangga, 2008), 63

perkembangan zaman. Perubahan tersebut dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, ekonomi, maupun budaya. Dinamika ini menyebabkan masyarakat terus beradaptasi dengan kondisi yang ada, sehingga melahirkan berbagai bentuk pola kehidupan baru yang berbeda dari sebelumnya.⁵⁶

Dalam konteks kehidupan sosial keagamaan, masyarakat juga menjadi ruang berlangsungnya proses pembinaan dan perubahan nilai. Masyarakat tidak hanya menjadi objek dalam menerima nilai-nilai tertentu, tetapi juga berperan aktif dalam mengembangkan dan mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, pemahaman terhadap kondisi dan karakteristik masyarakat menjadi hal yang sangat penting dalam setiap upaya pembinaan sosial maupun keagamaan.⁵⁷

D. Pengertian Bimbingan

Bimbingan adalah suatu proses membantu individu melalui usahanya sendiri untuk menemukan dan mengembangkan kemampuannya agar memperoleh kebahagiaan pribadi dan kemanfaatan sosial⁵⁸. Bimbingan merupakan suatu proses pemberian bantuan kepada individu atau kelompok agar mereka mampu memahami diri sendiri, mengembangkan potensi yang dimiliki, serta mampu menghadapi berbagai permasalahan yang dihadapi dalam kehidupan. Dalam praktiknya, bimbingan tidak hanya dilakukan dalam lingkungan pendidikan formal,

⁵⁶ Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar* (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2012), 305

⁵⁷ Jalaluddin, *Psikologi Agama* (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2016), 215

⁵⁸ Samsul Munir Amin, *Bimbingan dan Konseling Islam*, (Jakarta, Amzah 2016), 4

tetapi juga dapat dilakukan dalam kehidupan masyarakat melalui tokoh-tokoh yang memiliki pengaruh, seperti kiai.

Dalam perspektif Islam, bimbingan dapat diartikan sebagai usaha memberikan arahan dan tuntunan kepada individu agar mampu menjalani kehidupan sesuai dengan ajaran Islam. Bimbingan dalam Islam sering dilakukan melalui kegiatan dakwah, nasihat, serta pemberian teladan yang baik dalam kehidupan sehari-hari.

Menurut M. Arifin bimbingan agama merupakan kegiatan yang dilakukan oleh seseorang dalam rangka memberikan bantuan atau masukan kepada orang lain yang mengalami kesulitan dalam hal rohaniyah pada kehidupannya agar supaya orang tersebut mampu mengatasi sendiri permasalahannya, karena timbul kesadaran dan penyerahan diri terhadap kekuasaan Tuhan Yang Maha Esa, sehingga tumbuh kepercayaan pada dirinya atau harapan tentang kebahagiaan hidup, baik di masa sekarang maupun masa depannya.⁵⁹

Menurut Rochman Natawidjaja, bimbingan adalah suatu proses dalam memberikan bantuan kepada seseorang secara terus menerus supaya individu dapat memahami dirinya sendiri, sehingga ia mampu memusatkan dirinya dan dapat bertindak serta berperilaku sejalan dengan aturan yang berlaku di dalam lingkungan sekolah, keluarga, masyarakat dan kehidupan pada umumnya.⁶⁰

⁵⁹ Samsul Munir Amin, *Bimbingan dan Konseling Islam*, (Jakarta, Amzah 2016), 19

⁶⁰ W. S. Winkel, *Bimbingan dan Konseling di Institusi Pendidikan*, (Jakarta: PT Gramedia Widiasrana Indonesia, 1997), 65

Dalam peraturan pemerintahan No. 29 tahun 1990 tentang pendidikan menengah dikemukakan bahwa bimbingan merupakan bantuan yang diberikan kepada peserta didik dalam rangka menemukan pribadi, mengenal lingkungan, dan merencanakan masa depan⁶¹. Salah satu tujuan bimbingan adalah agar individu mampu memecahkan masalah yang dihadapinya⁶². Adapun tujuan bimbingan agama menurut M. Arifin bimbingan dan penyuluhan agama bertujuan untuk membantu individu supaya memiliki pegangan keagamaan sebagai sumber dalam memecahkan masalah dengan kesadaran serta kemampuannya dan bersedia mengamalkan ajaran agamanya.⁶³

Bimbingan juga dapat dipahami sebagai suatu proses yang bersifat sistematis dan terarah dalam membantu individu mencapai perkembangan yang optimal. Proses ini tidak hanya berorientasi pada penyelesaian masalah yang sedang dihadapi, tetapi juga diarahkan pada upaya pengembangan kemampuan individu agar mampu menghadapi berbagai tantangan kehidupan secara mandiri. Dengan demikian, bimbingan memiliki peran penting dalam membentuk individu yang tidak hanya mampu bertahan, tetapi juga berkembang dalam berbagai situasi kehidupan.⁶⁴

Dalam pelaksanaannya, bimbingan memiliki dimensi edukatif yang kuat, karena di dalamnya terdapat proses pembelajaran yang membantu

⁶¹ Anas Salahudin, *Bimbingan & Konseling*, (Bandung, CV. Pustaka Setia, 2010), 13-15

⁶² Sofyan S. Willis, *Konseling Individu, Teori dan Praktik*, (Bandung: ALFABETA, 2013), 11

⁶³ M. Arifin, *Pokok-Pokok Bimbingan dan penyuluhan Agama*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1979), 29

⁶⁴ Prayitno dan Erman Amti, *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling* (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), 120

individu memahami diri dan lingkungannya. Melalui bimbingan, individu diajak untuk mengenali kelebihan dan kekurangan yang dimilikinya, sehingga dapat mengembangkan potensi yang ada secara maksimal. Selain itu, bimbingan juga membantu individu dalam membentuk pola pikir yang rasional dan sikap yang positif dalam menghadapi berbagai persoalan.⁶⁵

Bimbingan juga berfungsi sebagai upaya preventif, yaitu mencegah munculnya berbagai permasalahan yang dapat menghambat perkembangan individu. Dengan adanya bimbingan, individu dibekali dengan pemahaman, keterampilan, dan sikap yang diperlukan untuk menghadapi berbagai situasi kehidupan. Hal ini menunjukkan bahwa bimbingan tidak hanya bersifat kuratif, tetapi juga memiliki peran penting dalam mengantisipasi masalah sebelum terjadi.⁶⁶

Selain itu, bimbingan memiliki fungsi kuratif atau pengentasan masalah, yaitu membantu individu dalam menyelesaikan permasalahan yang dihadapinya. Dalam hal ini, bimbingan dilakukan dengan cara memberikan arahan, alternatif solusi, serta dukungan psikologis agar individu mampu keluar dari permasalahan yang dihadapi. Proses ini dilakukan secara bertahap dengan tetap menghargai kemampuan individu dalam mengambil keputusan.⁶⁷

⁶⁵ Dewa Ketut Sukardi, *Pengantar Pelaksanaan Program Bimbingan dan Konseling di Sekolah* (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), 52

⁶⁶ Prayitno dan Erman Amti, *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling* (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), 122

⁶⁷ Rochman Natawidjaja, *Bimbingan dan Konseling di Sekolah* (Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1987), 30

Bimbingan juga memiliki fungsi pengembangan, yaitu membantu individu untuk terus meningkatkan kualitas diri sesuai dengan potensi yang dimilikinya. Setiap individu memiliki kemampuan yang berbeda, sehingga bimbingan berperan dalam mengarahkan potensi tersebut agar dapat berkembang secara optimal. Dengan adanya fungsi ini, bimbingan tidak hanya berfokus pada perbaikan, tetapi juga pada peningkatan kualitas hidup individu secara menyeluruh.⁶⁸

Dalam proses bimbingan, hubungan antara pembimbing dan individu yang dibimbing menjadi faktor yang sangat penting. Hubungan tersebut harus didasarkan pada kepercayaan, keterbukaan, serta sikap saling menghargai. Pembimbing dituntut untuk mampu menciptakan suasana yang nyaman agar individu tidak merasa tertekan dalam mengungkapkan permasalahan yang dihadapinya. Dengan demikian, proses bimbingan dapat berlangsung secara efektif dan mencapai tujuan yang diharapkan.⁶⁹

Bimbingan juga menekankan pentingnya pendekatan yang sesuai dengan karakteristik individu. Setiap individu memiliki latar belakang, pengalaman, dan kondisi yang berbeda, sehingga pendekatan yang digunakan dalam bimbingan tidak dapat disamakan. Pembimbing harus mampu menyesuaikan metode dan strategi yang digunakan agar sesuai

⁶⁸ Prayitno dan Erman Amti, *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling* (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), 135

⁶⁹ Dewa Ketut Sukardi, *Pengantar Pelaksanaan Program Bimbingan dan Konseling di Sekolah* (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), 60

dengan kebutuhan individu yang dibimbing. Hal ini menunjukkan bahwa bimbingan bersifat fleksibel dan menyesuaikan dengan kondisi yang ada.⁷⁰

Dalam konteks kehidupan sosial, bimbingan memiliki peran strategis dalam membentuk perilaku individu agar sesuai dengan nilai dan norma yang berlaku di masyarakat. Melalui bimbingan, individu diarahkan untuk memahami pentingnya hidup bermasyarakat, menghormati aturan, serta menjaga hubungan yang harmonis dengan sesama. Dengan demikian, bimbingan berkontribusi dalam menciptakan kehidupan sosial yang tertib dan seimbang.⁷¹

Selain itu, bimbingan juga berperan dalam membantu individu menghadapi perubahan sosial yang terjadi di masyarakat. Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi membawa perubahan yang cepat dalam berbagai aspek kehidupan, sehingga individu dituntut untuk mampu beradaptasi dengan kondisi tersebut. Dalam hal ini, bimbingan membantu individu agar tetap memiliki pegangan nilai dan mampu menyikapi perubahan dengan bijaksana tanpa kehilangan jati diri.⁷²

Dalam perspektif keagamaan, bimbingan tidak hanya menekankan pada aspek pengetahuan, tetapi juga pada pembentukan akhlak dan kepribadian. Bimbingan dilakukan melalui pendekatan yang menyentuh aspek spiritual, seperti pemberian nasihat, keteladanan, serta pembiasaan dalam beribadah. Pendekatan ini bertujuan agar individu tidak hanya

⁷⁰ Rochman Natawidjaja, *Bimbingan dan Konseling di Sekolah* (Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1987), 35

⁷¹ Elly M. Setiadi dan Usman Kolip, *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar* (Jakarta: Kencana, 2012), 98

⁷² Samsul Munir Amin, *Bimbingan dan Konseling Islam* (Jakarta: Amzah, 2010), 60

memahami ajaran agama secara teoritis, tetapi juga mampu mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari.⁷³

Bimbingan juga memiliki tujuan untuk membentuk individu yang mandiri dan bertanggung jawab. Kemandirian ini tercermin dari kemampuan individu dalam mengambil keputusan, menyelesaikan masalah, serta mengelola kehidupannya secara baik. Dengan adanya bimbingan, individu diharapkan mampu menghadapi berbagai tantangan kehidupan dengan penuh percaya diri serta memiliki arah hidup yang jelas.⁷⁴

E. Hal-Hal yang Dihadapi Kiai dalam Membimbing Masyarakat

Dalam menjalankan perannya sebagai pembimbing masyarakat, kiai tidak terlepas dari berbagai tantangan yang bersifat kompleks dan dinamis. Tantangan tersebut muncul seiring dengan perkembangan zaman, perubahan sosial, serta meningkatnya kebutuhan dan permasalahan masyarakat. Oleh karena itu, peran kiai dalam membimbing masyarakat tidak hanya membutuhkan penguasaan ilmu agama, tetapi juga kemampuan adaptasi, strategi komunikasi, serta pemahaman terhadap kondisi sosial masyarakat secara menyeluruh.

Salah satu tantangan utama yang dihadapi kiai adalah perubahan sosial yang begitu cepat. Globalisasi dan modernisasi telah membawa perubahan signifikan dalam pola pikir, gaya hidup, serta nilai-nilai yang

⁷³ M. Arifin, *Pokok-Pokok Pikiran tentang Bimbingan dan Penyuluhan Agama* (Jakarta: Bulan Bintang, 1994), 40

⁷⁴ Dewa Ketut Sukardi, *Pengantar Pelaksanaan Program Bimbingan dan Konseling di Sekolah* (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), 70

dianut oleh masyarakat. Masyarakat yang sebelumnya cenderung tradisional kini mulai bersikap lebih rasional dan terbuka terhadap berbagai pengaruh luar. Akibatnya, nilai-nilai keagamaan yang selama ini dijaga mulai mengalami pergeseran. Dalam kondisi ini, kiai dituntut untuk mampu menyesuaikan metode bimbingannya agar tetap relevan dengan perkembangan zaman tanpa menghilangkan esensi ajaran Islam.⁷⁵

Selain itu, perkembangan teknologi informasi juga menjadi tantangan yang cukup besar. Kehadiran internet dan media sosial memungkinkan masyarakat mengakses berbagai informasi keagamaan secara cepat dan luas. Namun, tidak semua informasi tersebut dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya. Hal ini berpotensi menimbulkan kesalahpahaman bahkan penyimpangan dalam memahami ajaran agama. Di sisi lain, otoritas kiai sebagai sumber utama rujukan keagamaan menjadi berkurang karena masyarakat memiliki banyak alternatif sumber informasi. Oleh karena itu, kiai perlu beradaptasi dengan memanfaatkan teknologi sebagai media dakwah serta mampu memberikan klarifikasi terhadap informasi yang tidak sesuai dengan ajaran Islam.⁷⁶

Tantangan berikutnya adalah rendahnya tingkat pemahaman agama pada sebagian masyarakat. Perbedaan latar belakang pendidikan, lingkungan, serta pengalaman keagamaan menyebabkan tingkat pemahaman masyarakat terhadap ajaran Islam menjadi tidak merata. Hal ini membuat proses bimbingan menjadi lebih kompleks, karena kiai harus

⁷⁵ Nawalul Mutawakkil & Ahmad Barizi, *Peran Kiai dalam Menghadapi Masyarakat Era Disrupsi*, Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan (JIIP), Vol. 7, No. 2, 2024, 101

⁷⁶ Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi di Tengah Tantangan Milenium III*, Jakarta: Kencana, 2012, 156

mampu menyesuaikan pendekatan dan metode penyampaian agar dapat diterima oleh semua kalangan. Dalam hal ini, kiai dituntut untuk menggunakan bahasa yang sederhana, metode yang variatif, serta pendekatan yang persuasif agar pesan yang disampaikan dapat dipahami dengan baik.⁷⁷

Selain itu, keberagaman karakter dan latar belakang masyarakat juga menjadi tantangan tersendiri. Masyarakat terdiri dari individu yang memiliki perbedaan dalam hal budaya, ekonomi, pendidikan, serta cara pandang terhadap kehidupan. Perbedaan ini seringkali memunculkan konflik atau perbedaan pendapat dalam kehidupan sosial. Dalam situasi seperti ini, kiai dituntut untuk mampu bersikap bijaksana, adil, serta mampu menjadi penengah yang dapat diterima oleh semua pihak. Kemampuan komunikasi interpersonal dan pendekatan sosial yang baik menjadi kunci keberhasilan kiai dalam menghadapi tantangan ini.⁷⁸

Keterbatasan waktu dan tenaga juga menjadi salah satu kendala yang dihadapi kiai. Sebagai tokoh masyarakat, kiai memiliki banyak peran dan tanggung jawab, seperti mengajar di pesantren, berdakwah, serta memimpin kegiatan keagamaan. Banyaknya aktivitas tersebut seringkali membuat waktu yang dimiliki kiai menjadi terbatas, sehingga proses bimbingan tidak dapat dilakukan secara maksimal. Oleh karena itu, diperlukan manajemen

⁷⁷ Didit Ruhdiyanto, dkk., *Peran Kiai dalam Pembinaan Akhlak Santri*, Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan (JIIP), Vol. 7, No. 5, 2024, 1125

⁷⁸ Rohematul Kutsiyah & Itaanis Tianah, *Peran Sentral Kiai pada Masyarakat Madura*, Jurnal Entita (IAIN Madura), Vol. 7, No. 1, 2025, 137

waktu yang baik serta dukungan dari berbagai pihak agar peran kiai dapat berjalan secara optimal.⁷⁹

Faktor ekonomi masyarakat juga turut mempengaruhi efektivitas bimbingan yang dilakukan oleh kiai. Masyarakat dengan kondisi ekonomi yang kurang cenderung lebih fokus pada pemenuhan kebutuhan hidup sehari-hari dibandingkan dengan kegiatan keagamaan. Hal ini menyebabkan tingkat partisipasi dalam kegiatan bimbingan menjadi rendah. Dalam kondisi ini, kiai perlu memahami situasi yang dihadapi masyarakat serta mengembangkan pendekatan yang lebih fleksibel, misalnya dengan mengintegrasikan kegiatan keagamaan dengan pemberdayaan ekonomi masyarakat.⁸⁰

Di samping tantangan eksternal, kiai juga menghadapi tantangan internal yang tidak kalah penting, yaitu menjaga konsistensi dalam menjalankan perannya sebagai pembimbing dan teladan masyarakat. Kiai dituntut untuk selalu menunjukkan sikap dan perilaku yang sesuai dengan ajaran Islam, karena segala tindakan dan ucapannya akan menjadi sorotan masyarakat. Tingginya ekspektasi masyarakat terhadap kiai seringkali menjadi beban tersendiri, sehingga kiai harus memiliki integritas moral yang kuat serta komitmen yang tinggi dalam menjalankan perannya.⁸¹

Selanjutnya, perbedaan pemahaman keagamaan di tengah masyarakat juga menjadi tantangan yang cukup kompleks. Perbedaan

⁷⁹ Zaini Hafidh, dkk., *Peran Interpersonal Kiai dalam Peningkatan Kualitas Pesantren*, Jurnal Tahsinia, Vol. 5, No. 1, 2024, 47

⁸⁰ Binti Masruroh & Syamsul Wathoni, *Peran Kiai dalam Perlindungan Sosial*, Journal of Community Development (INSURI Ponorogo), Vol. 3, No. 2, 2023, 8

⁸¹ Siti Aisyah & Moh. Zainol Kamal, *Peran Kiai dalam Membina Akhlakul Karimah Santri*, Jurnal Pusaka (Al-Qolam), Vol. 11, No. 1, 2023, 70

mazhab, organisasi keagamaan, maupun interpretasi terhadap ajaran Islam seringkali menimbulkan perdebatan bahkan konflik. Dalam menghadapi hal ini, kiai dituntut untuk bersikap toleran, bijaksana, serta mengedepankan prinsip ukhuwah Islamiyah. Kiai harus mampu memberikan pemahaman yang moderat serta menghindari sikap yang dapat memperkeruh suasana.⁸²

Tantangan lain yang dihadapi kiai adalah menurunnya minat generasi muda terhadap kegiatan keagamaan. Pengaruh budaya populer, perkembangan teknologi, serta gaya hidup modern membuat sebagian generasi muda kurang tertarik pada kegiatan keagamaan tradisional. Hal ini menjadi tantangan serius bagi kiai dalam upaya membimbing dan membina generasi muda. Oleh karena itu, kiai perlu melakukan inovasi dalam metode dakwah, seperti menggunakan media digital, pendekatan kreatif, serta bahasa yang lebih dekat dengan generasi muda.⁸³

F. Metode Dalam Membimbing

Metode bimbingan merupakan cara atau teknik yang digunakan oleh seorang pembimbing dalam memberikan bantuan kepada individu atau kelompok agar tujuan bimbingan dapat tercapai secara efektif. Pemilihan metode yang tepat sangat penting karena dapat mempengaruhi keberhasilan proses bimbingan yang dilakukan.

Menurut Tohirin, metode bimbingan dapat dibedakan menjadi beberapa bentuk, di antaranya bimbingan individu dan bimbingan

⁸² Clifford Geertz, *The Religion of Java*, Chicago: University of Chicago Press, 1960, 261

⁸³ Nurcholish Madjid, *Islam, Kemodernan, dan Keindonesiaan*, Bandung: Mizan, 2008, 89

kelompok⁸⁴. Bimbingan individu dilakukan secara langsung antara pembimbing dan individu yang dibimbing sehingga memungkinkan adanya komunikasi yang lebih mendalam. Sedangkan bimbingan kelompok dilakukan kepada beberapa individu secara bersama-sama dalam suatu kegiatan tertentu.

Dalam praktik bimbingan keagamaan di masyarakat, terdapat beberapa metode yang sering digunakan oleh tokoh agama atau kiai, antara lain:

1. Metode ceramah

Metode ceramah merupakan cara penyampaian materi atau nasihat kepada masyarakat secara lisan dalam suatu forum tertentu, seperti pengajian atau majelis taklim. Metode ini sering digunakan karena dapat menjangkau banyak orang sekaligus.

2. Metode nasihat

Metode nasihat dilakukan dengan memberikan arahan secara langsung kepada individu atau kelompok mengenai perilaku yang baik sesuai dengan ajaran agama.

3. Metode keteladanan

Metode ini dilakukan dengan memberikan contoh perilaku yang baik dalam kehidupan sehari-hari sehingga masyarakat dapat meniru sikap dan perilaku tersebut.

4. Metode diskusi

⁸⁴ Tohirin, *Bimbingan dan Konseling di Sekolah dan Madrasah* (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2007), 36

Metode diskusi dilakukan dengan memberikan kesempatan kepada masyarakat untuk bertanya dan berdialog mengenai berbagai persoalan yang dihadapi sehingga tercipta komunikasi dua arah antara pembimbing dan masyarakat.

Melalui berbagai metode tersebut, proses bimbingan dapat berlangsung secara lebih efektif karena pembimbing dapat menyesuaikan cara penyampaian dengan kondisi dan kebutuhan masyarakat yang dibimbing. Dengan demikian, metode bimbingan merupakan salah satu unsur penting dalam proses pemberian bimbingan kepada masyarakat. Penggunaan metode yang tepat akan membantu masyarakat dalam memahami pesan yang disampaikan serta mendorong mereka untuk mengamalkan nilai-nilai yang diajarkan dalam kehidupan sehari-hari.

Dakwah secara estimologi bebas nilai, artinya bisa mengajak kepada kebaikan atau ke jalan Allah SWT dan bisa juga mengajak kepada kemungkaran, jalan syetan atau berbuat maksiyat. Sedangkan dakwah secara terminologi adalah menyeru, mengajak manusia untuk memahami dan mengamalkan ajaran Islam sesuai dengan Al-Qur'an dan Sunah Nabi Muhammad SAW, agar manusia dapat menjalankan kehidupannya dengan baik dan benar. Metode ceramah merupakan proses penyelenggaraan suatu usaha atau aktivitas dakwah yang dilakukan secara sadar, sengaja, berencana, guna mempengaruhi pihak lain agar timbul dalam dirinya suatu pengertian, kesadaran sikap penghayatan serta pengalaman ajaran-ajaran yang disampaikan tanpa ada unsure paksaan. Jadi ceramah agama yaitu suatu penyampaian informasi atau pengetahuan secara lisan kepada

sejumlah *mad'u* yang memberikan uraian mengenai topik atau bahasa suatu agama.

Dalam proses dakwah Islam, pemilihan metode yang tepat menjadi salah satu faktor penting dalam menentukan keberhasilan penyampaian ajaran kepada masyarakat. Metode dakwah tidak hanya berfungsi sebagai cara menyampaikan pesan, tetapi juga sebagai sarana untuk menyesuaikan pendekatan dengan kondisi, karakter, dan latar belakang objek dakwah (*mad'u*). Dalam sejarah penyebaran Islam di Indonesia, para Walisongo dikenal sebagai tokoh yang berhasil menerapkan metode dakwah secara bijaksana dan kontekstual, sehingga ajaran Islam dapat diterima dengan baik oleh masyarakat. Adapun metode dakwah atau bimbingan yang digunakan oleh para Walisongo dalam berdakwah dapat dibedakan menjadi tiga macam, yaitu sebagai berikut:

1. Al-Hikmah (kebijaksanaan), Al-Hikmah merupakan kemampuan dan ketepatan da'i dalam memilih, memilah dan menyelaraskan tehnik dakwah dengan kondisi objektif *mad'u* (objek dakwah).
2. Al-Mau'izha Al-Hasanah (nasihat yang baik), yakni memberi nasihat dengan kata-kata yang masuk ke dalam kalbu dengan penuh kasih sayang dan ke dalam perasaan dengan penuh kelembutan, tidak membongkar kesalahan orang lain sebab kelemahan-kelembutan dalam menasehati dapat meluluh hati yang keras dan kalbu.
3. Al-Mujadalah Billati Hiya Ahsan (diskusi dengan cara yang baik), yaitu tukar pendapat yang dilakukan secara santun, saling menghargai dan bertujuan untuk mencapai kebenaran tanpa menimbulkan konflik.